

**ETIKA DEEP ECOLOGY DALAM GERAKAN
PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP KOMUNITAS
RESAN GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Muhammad Fadlan H. Daud

19105040047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1328/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul

**: ETIKA DEEP ECOLOGY DALAM GERAKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN
HIDUP KOMUNITAS RESAN GUNUNGKIDUL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FADLAN H. DAUD

Nomor Induk Mahasiswa : 19105040047

Telah diujikan pada : Kamis, 15 Agustus 2024

Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66c52f9eb1668

Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Masroer S, Ag. M. Si.
SIGNED



Valid ID: 66c3f901e7d81

Pengaji II
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 66c51361e7a6c

Pengaji III
Dr. Moh Soehadha, S. Sos. H. Hum.
SIGNED



Valid ID: 66c58fb25998e

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fadlan H. Daud
NIM : 19105040047
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Telp/Hp : 081327403203
Judul : Etika Lingkungan Dan Moral Sosial Dalam Gerakan Pelestarian Lingkungan Hidup Komunitas Resan Gungkidul Di Gunungkidul

Menyatakan bahwa naskah skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti (*plagarisme*) maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kasadaran.

Yogyakarta, 2 Juli 2024

Saya yang menyatakan



Muhammad Fadlan H. Daud

NIM. 19105040047



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-02/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Masroer, S.Ag. M. Si.
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Muhammad Fadlan H. Daud
Lamp :

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah Membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Fadlan H. Daud

NIM : 19105040047

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Etika Lingkungan Dan Moral Sosial Dalam Gerakan Pelestarian

Lingkungan Hidup Komunitas Resan Gungkidul Di Gunungkidul

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Satu (S.sos) dalam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Juli 2024

Pembimbing

Dr. Masroer S. Ag. M. Si.
NIP. 196910292000501001

ABSTRAK

Pemanasan global menjadi tanda terjadinya kerusakan alam. Sebab pemanasan global erat kaitannya dengan fenomena bencana alam yang sering dialami bertepatan dengan musim penghujan dan kemarau di Indonesia. Akan tetapi, kerusakan lingkungan tidak terlepas pemahaman dan aktivitas manusia. Misalnya terjadinya deforestasi yang berdampak pada pemanasan global, kekeringan dan bencana alam lainnya menjadi bukti terdapat campur tangan manusia atas kerusakan alam saat ini. Untuk itu, menumbuhkan kesadaran lingkungan hidup di Gunungkidul merupakan upaya dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini khususnya menyoroti gerakan lingkungan hidup yang di lakukan oleh Komunitas Resan Gunungkidul.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif analitis. Sehingga pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara tidak struktur, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan penelitian. Setelah itu peneliti melakukan analisa data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori *deep ecology* digunakan sebagai pisau analisa peneliti dalam melihat gerakan pelestarian lingkungan hidup Komunitas Resan Gunungkidul.

Hasil penelitian ini menunjukkan Pertama, pelestarian alam Komunitas Resan Gunungkidul merupakan gerakan yang mengkolaborasikan budaya lokal dan pelestarian alam. Sehingga pemahaman kelestarian alam komunitas Resan Gunungkidul tidak terlepas dari budaya lokal. Kedua, etika *deep ecology* atau etika lingkungan yang terdapat dalam komunitas Resan tidak sekedar bersumber dari pemahaman terhadap budaya lokal akan tetapi terdapat nilai spiritualitas yang menghubungkan kepada tuhan mereka .

Kata Kunci: *Etika lingkungan, pelestarian lingkungan, budaya lokal. Spiritualitas.*

MOTO

*“Boleh Jadi Kamu Membenci Sesuatu, Padahal Itu Baik Bagimu
Dan Boleh Jadi Kamu Menyukai Sesuatu Padahal Itu Buruk
Bagimu. Allah Mengetahui Sedakan Kamu Tidak Mengetahui”.*

(Al-Bagarah: 216)

*“Tak ada jalan lain yang harus ditempuh saat memulai, kecuali
mengakhirinya. Dan yakinilah Allah mengiringi langkahmu”*

-Fadlan -



HALAMAN PERSEMPAHAN

Sudah di penghujung jalan dalam setiap ketikan di setiap bab penelitian ini. Untuk itu, penelitian ini saya persembahkan kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta kepada keluarga saya yang menjadi rumah ternyaman untuk ditempati dan dirindukan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah segala puji serta syukur senantiasa dipanjangkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kasih sayangnya. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa dihaturkan pada baginda nabi besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam serta keluarga dan para sahabatnya sekalian. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas akhir yang berjudul “Etika Lingkungan dan Moral Sosial Dalam Gerakan Pelestarian Lingkungan Hidup Komunitas Resan Gunungkidul Di Gunungkidul”. Menengok kebelakang dalam setiap proses menyelesaikan tugas akhir, peneliti menyadari bahwa setiap proses yang telah dilewati oleh peneliti terdapat banyak kata penyemangat, masukan, dan bantuan yang menyokong peneliti. Untuk itu, dengan segala hormat, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M,Ag., M.A.
3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M. Pd., M.A. Dan Ratna Istriyani M.A. Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Masroer, S, Ag. M. Si. Selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu peneliti baik dalam memberikan ilmu dan memberikan arahan pada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
5. Seluruh jajaran Dosen Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama peneliti menempuh pendidikan di Program Studi Sosiologi Agama Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada Bapak Hamsa Sangaji, Ibunda Navsia B. Mas, dan Kakak-Kakakku Mayangsari Sangaji, Fadlun Sangaji, Fadlin Sangaji, Dan Najlia Hamsa. Terimakasih telah menjadi rumah yang nyaman untuk ditempati dan dirindukan.
7. Kepada Komunitas Resan Gunungkidul, terkhusus bapak Edi Padmo, Bapak Hanis, Bapak Guntur Susilo, Bapak Andi Kartojiwa, Bapak Syahidan Daru Widianto yang telah mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
8. Kepada sahabat seperjuangan, Bisma, Lalu, Siti Lutfiyah, Bima, Hafid, Farid, Fatan, Atika, Aul, Dina, Ofa, Bahri, Adit, Surya, Nasrullah, dan Anari, Resti Yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir baik baik memberi masukan dan kritikan. Dan Kepada seluruh teman-teman Sosiologi Agama Angkatan 19 “Amreta Tisna” yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

9. Kepada saudara saudariku yang di Yogja Irawati M. Nur, Abdul Wakil, Nining, dan sahabat seperantauan Susanti Manaf yang saling mendukung selama menempuh pendidikan di kota Yogyakarta.
10. Kepada teman-teman KKN kolaborasi kelompok 110 Desa Kalitengah, Cirebon, Najwa, Alya, Fahmi, Triya, Hadi, Fadli, Ita, Umiagustin, Aliridho, Indah, Fadhila Kholifa, Zayyan, dan Liza. Dan kepada teman-teman KKL kel, 12 Rodi, Lia, alvita, marwa, nugi, lika, dan alvin.
11. Kepada teman-teman LPM Arena dan HMI yang bersama-sama berproses semasa di Yogyakarta.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK.....	v
MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II POTRET KOMUNITAS RESAN GUNUNGKIDUL	35
A. Lokasi dan Akses Komunitas Resan Gunungkidul	37
B. Sejarah Komunitas Resan Gunungkidul	38
C. Kondisi Sosial Komunitas Resan Gunungkidul	41

D. Aktivitas Pelestarian Lingkungan Komunitas Resan Gunungkidul	43
E. Makna Logo Komunitas Resan Gunungkidul.....	46
BAB III GERAKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP KOMUNITAS RESAN GUNUNGKIDUL.....	50
A. Bentuk Pelestarian Lingkungan Komunitas Resan Gunungkidul	50
a. Kegiatan Mingguan.....	52
b. Komunitas Berbasis budaya.....	61
BAB IV DEEP ECOLOGY DAN MORALITAS SOSIAL GERAKAN KOMUNITAS RESAN GUNUNGKIDUL.....	75
A. Gerakan <i>Deep Ecology</i> Dalam Komunitas Resan Gunungkidul	76
B. Ekosofi dalam Gerakan Komunitas Resan Gunungkidul	87
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	118
A. Panduan Wawancara	118
B. Lampiran Dokumentasi Wawancara	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Komunitas Resan	46
Gambar 2. Daun Pohon Bodhi	47
Gambar 3. Kegiatan Memulung Bibit Resan	53
Gambar 4. Mengangkut Bibit Resan Menggunakan Sepeda Motor	54
Gambar 5. Penanaman Pohon Resan	55
Gambar 6. Sosialisasi Setela Penanaman	56
Gambar 7. Bentuk Wayang Resan	58
Gambar 8. Prosesi Tradisi Rasulan Di Padukuhan Dondong	66
Gambar 9. Ngelangse Berbentuk Pagar	69
Gambar 10. Ngelangse yang dilakukan oleh Komunitas Resan Gunungkidul	70
Gambar 11. Upacara Adat Serabi Kocor Di Padukuhan Mungi Dan Wareng	72

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemanasan global menjadi salah satu tanda terjadinya kerusakan lingkungan disebabkan adanya karbon dioksida. Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang karbon dioksida (CO₂) terbesar di dunia, bahkan Indonesia berada di urutan ke enam. Hal ini diakui oleh Joko Widodo pada tahun 2015 lalu.¹ Hal tersebut tidak terlepas fakta bahwa Indonesia telah kehilangan tutupan hutan yang sangat pesat, menurut FAO pada 1970-an sebesar 300 ribu hektar/tahun terjadi deforestasi di Indonesia. Jumlah tersebut meningkat menjadi satu juta hektar/tahun pada 1990-an, menurut FWI dan GFW pada 1996-2000 jumlah tersebut melonjak menjadi 2 juta hektar/tahun dan menjadi 1.5 juta hektar/tahun pada 2001-2013.²

Hutan yang semakin sedikit secara perlahan telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap alam. Bencana alam menghantam kehidupan masyarakat yang menimbulkan

¹ FWI, *DEFORESTASI TANPA HENTI “Potret Deforestasi Di Sumatera Utara, Kalimantan Timur Dan Maluku Utara,”* Forest Watch Indonesia (Bogor: Forest Watch Indonesia, 2018), hlm 13.

² FWI, hlm 13.

kerugian ekonomi dan sosial masyarakat. Pada bulan Januari - Mei 2024 sebanyak 534 kasus banjir, 143 cuaca ekstrim, 66 tanah longsor, dan 1 kekeringan. Di samping itu, berdampak pada masyarakat sebanyak 240 orang meninggal dunia, 3.576.643 menderita dan mengungsi, 392 luka-luka, dan 25 orang dinyatakan hilang.³

Bencana alam yang terjadi menandakan bahwa kerusakan lingkungan benar nyata adanya. Namun kejadian tersebut tidak terjadi secara alami, terdapat campur tangan manusia di dalamnya yang menyebabkan bencana alam dapat terjadi. Sehingga, menandakan bahwa manusia dan lingkungannya masih dalam posisi yang tidak seimbang. Untuk memperbaiki relasi antara keduanya, seharusnya terdapat perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat, yakni perubahan pemahaman masyarakat terhadap alam.

Perubahan kesadaran manusia terhadap alam berdampak pada kehidupan yang lebih baik antara manusia dan lingkungan hidupnya. Maka tidak harmonisnya relasi manusia dan alam membawa kita pada titik permasalahan mendasar yakni pada kesadaran manusia yang didominasi oleh pemahaman (antroposentrisme), dalam pelestarian lingkungan dikenal sebagai ekologi dangkal. Pemahaman yang menempatkan manusia sebagai

³ Geoportal, "Data Bencana Indonesia 2024," BNPB, 2024, <https://gis.bnrb.go.id/> diakses Senin, 27 Juni 2024.

pusat di alam, kemudian segala sesuatu yang terdapat di alam ini hanya dapat bernilai melalui penilaian manusia.⁴ Sehingga pemahaman tersebut membuat manusia tidak mempunyai tanggung jawab terhadap alam, tapi sebaliknya alam mempunyai tanggung jawab pada manusia. Maka, relasi yang nampak adalah relasi untung rugi, aturan dan sumber daya alam bertujuan untuk manusia.⁵

Untuk menimbalisasi pandangan tersebut, maka hadir pandangan-pandangan lain yang mencoba menggugurkan pemahaman antroposentris tersebut seperti biosentrisme dan ekosentrisme. Semua pandangan tersebut meletakan bahwa alam dan segala isinya juga perlu mendapatkan perhatian moral, Misalnya pandangan ekosentrisme yang dikenal juga dengan sebutan *deep ekologi* (ekologi dalam). Jika ekologi luar bertujuan semata-mata pada kelangsungan hidup manusia tanpa mempertimbangkan keberlangsungan alam. Maka ekologi dalam ingin memasuki ruang yang lebih komprehensif dari kehidupan antara manusia dan alam. Dengan meletakan pemahaman bahwa manusia dan alam merupakan dua hal yang terkait satu sama lain. Maka, *deep ecology* merupakan pendekatan yang menetapkan

⁴ I Ginting Suka, “Bahan Ajar: Teori Etika Lingkungan; Antroposentrisme Dan Ekosentrisme,” *Fakultas Ilmu Budaya*, 2007, hlm 46.

⁵ Aswin Rahadian, “Anomali Aliran Pada Shallow Ecology Ethic Dan Deep Ecology,” 2017, hlm 2.

manusia dan alam pada posisi yang sama dan saling menopang dalam kehidupan.⁶

Kesadaran-kesadaran manusia terkait hubungan dengan alam terlihat dalam sebuah komunitas pelestarian lingkungan yang berada di Gunungkidul. Resan Gunungkidul merupakan komunitas yang fokus pada isu-isu lingkungan, terutama yang berada di Gunungkidul. Komunitas ini didirikan pada tahun 2018. Berbagai kalangan tergabung di dalamnya, mulai dari seniman, petani, dan akademisi. Dalam kelestarian lingkungan, Komunitas Resan Gunungkidul biasanya melakukan penanaman pohon, perawatan pohon, merawat sumber mata air, dan penyadaran pada masyarakat. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari realitas bahwa beberapa daerah di Gunungkidul merupakan daerah yang mengalami kekeringan saat musim kemarau tiba. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul, 18 kecamatan di Gunungkidul pada tahun 2020 terdapat 80 desa yang mengalami kekeringan. Untuk itu Gunungkidul menjadi perhatian pemerintah Yogyakarta saat mendekati musim kemarau.⁷

⁶ Siti Sarah and Radea Yuli A. Hambali, “Ekofilosofi ‘Deep Ecology’ Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology,” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): hlm 756.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, “Jumlah Kejadian Dan Korban Bencana Alam Menurut Kecamatan Dan Jenis Bencana 2020,” 2020, <https://gunungkidulkab.bps.go.id/indicator/151/336/1/jumlah-kejadian-dan-korban-bencana-alam-menurut-kecamatan-dan-jenis-bencana.html> diakses pada Senin 27 Mei 2024.

Konteks sosial seperti itu, maka usaha melestarikan alam menjadi keharusan bagi mereka. Di samping kegiatan tersebut, Komunitas Resan Gunungkidul menggunakan budaya lokal dalam aktivitas kelestarian lingkungan. Komunitas Resan Gunungkidul melihat bahwa kehidupan para leluhur telah menunjukkan hubungan harmonis manusia dan alam, sehingga dengan jalan budaya praktek-praktek para leluhur dapat dicontoh. Terdapat beberapa tradisi dalam kelestarian lingkungan yang mereka praktikan salah satu diantaranya *Nglangse*. Ritual *Nglangse* dimaksudkan untuk memuliakan pohon besar dengan melilitkan kain putih, karena pohon dimaknai sebagai penjaga kehidupan manusia, sehingga perlu dijaga dan dimuliakan.

Ritualisasi yang dilakukan dalam sebuah kebudayaan menurut Leach yang dikutip Muhammad Fathih Royyani dan Eko Baroto Walujo, bahwa perilaku religi berasal dari sesuatu yang nyata adanya, bukan ilusi, abstrak, apalagi khayalan. Sebab menurut Fathi Royyani dan Eko Boruto merupakan sebuah perilaku religiusitas berasal dari interaksinya dengan lingkungan sekitar. Interaksi yang terus menerus ini menurut mereka akan menimbulkan pemahaman manusia tentang bahasa alam. Bahasa alam ini lah yang menghadirkan ritual sebagai bentuk penghormatan manusia pada alam.⁸

⁸ Mohammad Fathi Royyani and Eko Baroto Walujo, “Pelestarian Lingkungan Berbasis Kepercayaan Lokal Dan Upacara Tradisi: Studi Kasus

Kelestarian lingkungan dengan berbasis budaya lokal tersebut membuat Komunitas Resan Gunungkidul seringkali mendapatkan tekanan dari masyarakat. Ketika mereka melakukan ritual *Nglangse* atribut-atribut ritual yang telah dipasang sering kali dilepas oleh masyarakat hingga Komunitas Resan Gunungkidul disebut sebagai komunitas penyembah pohon.⁹ Meskipun terdapat penolakan kegiatan pelestarian tetap dilanjutkan. Dengan penanaman pohon tidak dibarengi ritual atau menggunakan benda-benda yang digunakan dalam ritual seperti dupa dan lain-lain.

Hal itu tidak terlepas dari kesadaran Komunitas Resan Gunungkidul dalam melihat alam sebagai satu kesatuan dalam kehidupan. Dengan kata lain, cara pandang melihat alam dapat diaplikasikan dalam melihat masyarakat lain sebagai bagian dari kehidupan bersama. Cara pandang seperti itu membuat manusia berempati pada lingkungan. Sehingga kerusakan alam akibat aktivitas manusia dapat diatasi.

Cara pandang seperti itu yang Komunitas Resan usahakan. Sehingga mereka melakukan aktivitas-aktivitas pelestarian lingkungan, sebab cara pandangan yang berubah dapat terlihat saat manusia merasakan kedekatan dengan kehidupan di sekitarnya,

Masyarakat Di Sekitar Gunung Salak,” *Indonesian Journal of Biology* 8, no. 1 (2012): hlm 77.

⁹ Titah AW, “Komunitas Dicap ‘Penyembah Pohon’ Aktif Selamatkan Gunungkidul Dari Kekeringan,” vice, 2022, <https://www.vice.com/id/article/dyp9ww/komunitas-resan-gunungkidul-lestarikan-ritual-nlangse-dan-penanaman-pohon-besar-untuk-atasi-kekeringan-diy>.

memaknai kehadiran alam, manusia, dan keyakinan akan membuat kehidupan disekitar menjadi berarti. Demikian, manusia akan merasakan sesuatu yang berbeda sesuai dengan kedekatan manusia yang berada di luar dari alam atau di dalam alam. Maka konsekuensi tindakan tergantung dari kedekatan manusia dengan alam.¹⁰

Maka gerakan pelestarian lingkungan yang dilakukan Komunitas Resan Gunungkidul *urgent* diteliti. Sebab kesadaran lingkungan dimiliki oleh Komunitas Resan Gunungkidul merupakan kesadaran mereka secara sosial. Hal ini lah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya tentang pelestarian lingkungan berbasis komunitas. Sehingga penelitian ini akan melihat dan menganalisis gerakan pelestarian lingkungan berbasis komunitas tidak hanya berlandaskan pada kesadaran lingkungan namun juga didasari oleh kebudayaan yang menghasilkan etika pada lingkungan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gerakan pelestarian lingkungan hidup Komunitas Resan Gunungkidul?
2. Bagaimana etika *deep ecology* tumbuh dalam gerakan Komunitas Resan Gunungkidul?

¹⁰ Sarah and Yuli A. Hambali, hlm 757.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - b. Memaparkan gerakan Komunitas Resan Gunungkidul dalam pelestarian lingkungan.
 - c. Memaparkan gerakan Komunitas Resan Gunungkidul yang bertujuan pada terciptanya etika lingkungan dan etika sosial. Sehingga keberlangsungan kelestarian termanifestasikan dalam aktivitas masyarakat.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan referensi bagi akademisi dan masyarakat sipil. Di samping itu, penelitian ini dapat memperluas dan menambah khasanah keilmuan dalam Sosiologi Agama, khususnya dalam menelaah masyarakat pedesaan yang struktur masyarakatnya tidak terlepas antara kebudayaan lokal dan lingkungan. Di samping itu, dapat menjadi rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melihat dan menelaah pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh komunitas dan lembaga kemasyarakatan pada isu lingkungan dalam perspektif keilmuan lingkungan hidup, maupun keilmuan Sosiologi Agama. Dengan demikian, diharapkan memberi pengembangan pada keilmuan-keilmuan tersebut terutama pada Prodi Sosiologi

Agama yakni dalam sosiologi pedesaan dan sosiologi budaya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran bagi pembaca, baik aktivis lingkungan, akademisi, dan masyarakat sipil dalam melestarikan lingkungan. Untuk itu diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan model kelestarian lingkungan bagi setiap lapisan masyarakat dan lembaga terkait. Seperti Dinas Lingkungan Hidup agar model pelestarian lingkungan hidup yang Komunitas Resan lakukan dapat dicontoh yang kemudian mempermudah dalam mengaplikasi program pelestarian alam yang dicanangkan. Hal yang sama juga dapat diikuti oleh Ormas atau komunitas yang memiliki fokus yang sama. Agar gerakan pelestarian lingkungan dapat lahir dari kontekstualisasi terhadap kehidupan lokal masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi berjudul “Gerakan Ekosentrisme Dalam Komunitas Resan Gunungkidul” yang ditulis oleh Muhammad Khairan, mahasiswa Aqidah Filsafat Islam pada 2023.¹¹ Penelitian

¹¹ Muhammad Khairan, “Gerakan Ekosentrisme Dalam Komunitas Resan Gunungkidul” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

ini berfokus pada gerakan etika ekosentrisme dan implikasi dari gerakan tersebut pada perbaikan ekologi yang dilakukan oleh komunitas Resan Gunungkidul dengan pendekatan *deep ecology*. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan wawancara, dokumentasi, dan tinjauan *literatur* sebagai metode pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi dari gerakan Komunitas Resan Gunungkidul menyebabkan terjadinya sumber-sumber mata air bahkan memunculkan sumber mata air lainnya dan gerakan tersebut memusatkan perhatian tidak hanya pada manusia tapi juga pada tumbuhan dan hewan.

Penelitian Muhammad Khairan memiliki persamaan pada objek material, topik penelitian, dan teori yang digunakan yakni pada Komunitas Resan Gunungkidul, tentang ekologi, dan menggunakan teori *deep ecology* Arne Naess. Meskipun begitu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian peneliti tidak hanya melihat aspek etika lingkungan, namun juga aspek etika sosial atau moral sosial dalam Komunitas Resan Gunungkidul.

Kedua, artikel jurnal yang di oleh Faiz Arwi Assalimi dan Pandhu Yuanjaya tentang “*Collective Action* Komunitas Resan Gunungkidul Dalam Mengatasi Kekeringan di Kabupaten Gunungkidul” metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini dengan perspektif *collective action*. Secara khusus penelitian ini menyoroti tindakan kolektif

komunitas Resan Gunungkidul dalam mengatasi kekeringan yang terjadi di Gunungkidul. hasil penelitian Faiz Arwi Assalimi dan Pandhu Yuanjaya menunjukan bahwa terdapat empat faktor yakni kepentingan, organisasi, mobilisasi, dan peluang. dengan demikian penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian peneliti, yakni memiliki objek material yang sama. akan tetapi perbedaanya terletak pada objek formal dan fokus penelitian sebab peneliti berfokus pada etika lingkungan dan moral sosial.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis Essy Anesta Asdami dkk berjudul “Korelasi Antara Etika Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan Literatur”¹² Essy Anesta dan kk dalam penelitiannya menggunakan metode literatur dengan menggunakan kata kunci yang sesuai seperti, pelestarian lingkungan, perilaku masyarakat, dan etika lingkungan dengan menyoroti fokus penelitian pada hubungan etika lingkungan dengan perilaku masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Hasil penelitiannya menyatakan terdapat pengaruh norma-norma sosial, nilai etika lingkungan, pengalaman pribadi, pendidikan, dan tekanan sosial mengambil peran utama dalam membentuk perilaku individu terhadap isu-isu lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Essy Anesta dan kk memiliki persamaan dalam topik penelitian dan fokus penelitian. Sedangkan

¹² Essy Anesta Asdami et al., “Korelasi Antara Etika Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan : Tinjauan Literatur,” *Hidroponik : Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman* 1, no. 2 (2024).

perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni tinjauan literatur sedangkan peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Di samping itu perbedaan juga terletak pada kerangka berpikir penelitian. Essy dkk melihat kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh norma sosial, nilai etika, pengalaman pribadi, dan pendidikan. Sedangkan peneliti melihat bahwa kesadaran lingkungan Komunitas Resan Gunungkidul kemudian membentuk etika lingkungan dan norma sosial.

Keempat, skripsi berjudul “Pelestarian Lingkungan (Studi Dimensi Etis Dalam Upaya Mempertahankan Lingkungan Dari Ancaman Tambang Di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah)”.¹³ Penelitian tersebut ditulis oleh Muhammad Ibrahim membahas tentang penolakan masyarakat Wadas terhadap penambangan batu andesit dalam membangun bendungan bener yang menjadi program strategi nasional. Untuk itu, metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori dimensi agama Oleh Ninian Smart dan Sayyed Hossein Nashr mengenai hubungan manusia modern dengan alam. Penelitian Muhammad Ibrahim berfokus pada pelestarian

¹³ Muhammad Ibrahim, “Pelestarian Lingkungan (Studi Dimensi Etis Masyarakat Dalam Upaya Mempertahankan Lingkungan Dari Ancaman Tambang Di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022), <https://osf.io/3j5vu/download>.

lingkungan dan pengaruh nilai agama dalam membentuk nilai etis dalam mempertahankan lingkungan hidup masyarakat. Penelitian Muhammad Ibrahim menunjukkan faktor-faktor ekonomi yang bersumber dari tanah sebagai pendapatan ekonomi masyarakat, pelestarian lingkungan, keyakinan agama, dan keberlangsungan kehidupan masyarakat, menjadi faktor penolakan masyarakat atas program strategi nasional tersebut. Adapun persamaan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metode penelitian kualitatif dengan studi lapangan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang melihat nilai etis terhadap lingkungan yang dibentuk dari nilai keagamaan, teori digunakan, dan objek penelitian yang diambil. Sedangkan persamaannya terdapat pada fokus penelitian yang berfokus pada etika lingkungan.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis Citra Nurkamilah dengan judul “Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga”.¹⁴ Penelitian ini berfokus pada pelestarian lingkungan dengan hadirnya etika lingkungan. Sehingga penelitian ini melihat kerusakan lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari pemahaman manusia (antroposentrisme) terhadap alam. Untuk mengatasi hal itu maka pentingnya menghadirkan kembali etika manusia terhadap alam. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini

¹⁴ Citra Nurkhamilah, “Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga.,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2018): 136–48.

dengan pendekatan antropologis dan fenomenologis dengan kacamata etika deep ekologi dalam melihat etika lingkungan yang berada di kampung naga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kampung naga memiliki etika lingkungan yang berasal dari warisan nenek moyang yang tampak dan tidak tampak. Etika lingkungan yang terdapat kampung menjadi solusi dalam mengatasi resiko bencana alam.

Di samping itu juga Kampung Naga dilihat dalam kacamata deep ecology telah mengikuti etika dalam perspektif teori tersebut. persamaan penelitian yang dilakukan Citra Nurkhamila terdapat dalam objek formal yang menggunakan *deep ecology* sebagai kacamata melihat fenomena di Kampung Naga. Sedangkan, topik pelestarian lingkungan dan masalah yang diangkat sama dengan penelitian peneliti. Namun perbedaannya terletak pada objek materialnya, Citra Nurkhamila melakukan penelitiannya di kampung naga, sedangkan peneliti melakukan di Komunitas Resan Gunungkidul lain sisi, fokus penelitian yang peneliti lakukan tidak sebatas pada etika lingkungan. tentunya dengan perbedaan tersebut akan memperoleh hasil yang berbeda pula.

Keenam, disertasi yang ditulis Ali Murtadho berjudul “Gerakan Lingkungan Kaum Muda NU (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Gerakan Sosial Fron Nahdliyin Untuk Kedaulatan

Sumber Daya Alam/FNKSDA)”.¹⁵ Penelitian Ali Murtadho melihat gerakan sosial kaum muda NU merupakan respon mereka terhadap krisis lingkungan yang kemudian juga berdampak pada sosial masyarakat. Penyebab dari hal tersebut karena munculnya sistem ekonomi politik kapitalis. Melihat hal itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan menggunakan penelitian lapangan. Penelitian Ali Murtadha menunjukkan bahwa gerakan FNKSDA dilakukan oleh santri yang memiliki pemahaman ekonomi-politik dan dilandasi dengan semangat Islam dan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah NU. Ditambah mereka menggunakan analisis sosial paradigma kiri dengan ideologi aswaja progresif. Tidak hanya itu, sumber daya alam yang berdaulat di Indonesia dipahami oleh FNKSDA sejatinya untuk masyarakat, dan negara bertugas melindungi masyarakat.

Selanjutnya pola gerakan FNKSDA menggunakan pola segitiga jejaring silaturahmi. Juga gerakan FNKSDA dilandasi atas teologis yang dapat memunculkan gerakan lingkungan. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada persamaan isu yang diangkat dan pada penelitian lapangan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan pada konsep gerakan ini yang melihat krisi lingkungan dalam ruang yang lebih luas yakni pada sistem ekonomi politik.

¹⁵ Ali Murtadho, “Gerakan Lingkungan Kaum Muda NU (Studi Tentang Pemikiran Kedaulatan Pemikiran Dan Aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin Kedaulatan Sumber Daya Alam/ FNKSDA),” *Disertasi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Tidak hanya, pada objek formal dan material juga berbeda, sehingga akan membedakan juga pada hasil yang diperoleh kelak.

Ketujuh, artikel jurnal yang berjudul “Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Struktural Fungsional (Kontribusi Benua Lestari Indonesia di Kota Tangerang). Penelitian tersebut ditulis oleh Rahma Hayati Harapan dan Devika Meysari BR Tarigan.¹⁶ Kerusakan alam yang terjadi dalam penelitian ini didasarkan oleh perilaku masyarakat melakukan eksploitasi pada alam. Untuk itu, penelitian ini ingin melihat terwujudnya keseimbangan antara manusia dalam alam dengan mengacu pada pembentukan gerakan sosial pelestarian lingkungan.

Untuk melihat permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif struktural fungsional, dengan metode kepustakaan dalam menganalisis benua lestari yang merupakan program pemerintah dalam pembangunan berkelanjutan dan terciptanya pelestarian lingkungan hidup di kota tangerang. Penelitian ini menunjukan bahwa gerakan bersama benua lestari dan masyarakat merupakan bentuk nyata dari keseimbangan antara manusia dan alam dilihat dari perspektif struktural fungsionalisme. Disamping itu gerakan peduli ekosistem dilihat untuk kehidupan

¹⁶ Rahma Hayati Harahap and Devika Meysari BR Tarigan, “Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Struktural Fungsional (Kontribusi Benua Lestari Indonesia Di Kota Tangerang),” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (2024): 201–10.

bersama dan gerakan tersebut dapat menjadi acuan masyarakat Indonesia hidup bersama dengan alam.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada topik yang diangkat mengenai gerakan pelestarian lingkungan dan juga dengan fokus penelitian yang diangkat. namun perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan yakni struktural fungsionalisme, dengan metode kepustakaan, sedangkan peneliti menggunakan teori *deep ekologi* dan moral sosial, disamping itu juga jenis penelitian lapangan digunakan dalam penelitian peneliti.

Penelitian- penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian terkait gerakan pelestarian lingkungan telah banyak diteliti. Sehingga memiliki kesamaan baik secara objek formal, objek material, dan fokus penelitian, misalnya penelitian satu dan dua yang memiliki objek material yang sama, bahkan poin satu, lima, memiliki kesamaan dalam objek formal dan fokus penelitian yang berkaitan dengan etika lingkungan. Sedangkan poin tujuh dan enam memiliki kesamaan dalam topik penelitian terkait pelestarian lingkungan. Meskipun memiliki kesamaan dalam aspek objek formal, objek material, fokus penelitian, dan topik penelitian. Akan tetapi masih terdapat perbedaan pada penelitian peneliti baik secara objek formal, material, dan fokus yang digunakan. Sebab fokus penelitian peneliti berfokus pada etika lingkungan dalam gerakan komunitas Resan Gunungkidul

E. Landasan Teori

Isu lingkungan hidup merupakan pembahasan yang ramai diperbincangkan dalam masyarakat. Menurut Anies lingkungan hidup merupakan interaksi antara komponen-komponen kehidupan yang di dalamnya terdapat manusia, hewan, udara, flora, fauna, dan organisme lainnya.¹⁷ Sehingga kerusakan pada sebuah komponen mempengaruhi seluruh interaksi pada setiap komponen tersebut. Maka tidak heran kerusakan lingkungan menimbulkan gerakan sosial dalam masyarakat sebagai sebuah bentuk mengembalikan lingkungan yang baik.¹⁸ Akan tetapi secara tidak langsung gerakan yang hadir merupakan respon pada kehidupan masyarakat itu sendiri, karena kerusakan lingkungan erat kaitannya dengan aktivitasnya yang dilandasi oleh pemahaman yang timpang dalam melihat alam.

Pemahaman yang telah terlihat pada abad ke 18 menekankan pada rasionalitas yang tidak dimiliki mahluk lain. Sehingga membuat manusia dapat menggunakan sumber daya alam semaunya.¹⁹ Apalagi di era modern seperti hari ini. Sumber daya alam kemudian diahli fungsikan demi kemajuan peradaban

¹⁷ Muslim Djuned, “Perlindungan Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Perspektif Al-Qur’an,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18 (2016): hlm 71., <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i0.8983>.

¹⁸ Gidnes dalam Suharko, “Gerakan Sosial Baru Di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 1 (2006): hlm 3., <https://doi.org/10.22146/JSP.11020>.

¹⁹ Saras Dewi, *EKOGENOMENOLOGI Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*, ke tiga (Tangerang Selatan: cv. Marjin Kiri, 2022), hlm 21.

dan perekonomian. Industri pertambangan banyak tersebar di daerah-daerah di Indonesia. Ditambah dengan adanya industri parawisata, seperti yang terjadi di Gunungkidul, pemerintah sedang gencar-gencarnya membangun parawisata agar menampah pemasukan bagi daerah. Namun tidak mengutamakan kelestarian lingkungan khususnya habitat monyet ekor panjang, sehingga dengan adanya pembangunan menimbulkan habitat monyet menjadi terganggu dan menyerang pemukiman dan pertanian warga.

Permasalahan lingkungan menurut Arne Naess tidak terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap alam, sehingga menurutnya permasalahan lingkungan dapat diatasi dengan merubah cara pandang manusia terhadap alam.²⁰ Kalau tidak alam hanya dipahami sebagai alat memenuhi kebutuhan manusia, yang mengakibatkan kerusakan terus berlanjut dalam arus pembangunan. Untuk itu Naess dengan etika *deep ecology* mengambil bagian yang berlawanan dari pandangan yang timpang terhadap alam (antroposentrisme). Teori ini menekankan keluhuran hidup untuk manusia atau kehidupan makhluk hidup lainnya.²¹ Sebab teori *deep ecology* merupakan teori yang tidak terpisahkan antara teori biosentrisme dan ekosentrisme.²²

²⁰ Sarah and Yuli A. Hambali, “Ekofilosofi ‘Deep Ecology’ Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology,” hlm 756.

²¹ Sarah and Yuli A. Hambali, hlm 758.

²² Sarah and Yuli A. Hambali, “Ekofilosofi ‘Deep Ecology’ Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology,” hlm 758.

Teori biosentrisme mengedepankan bahwa manusia dan alam merupakan bagian dari makhluk hidup meskipun keduanya memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan. Alhasil alam sebagai bagian dari manusia harus diposisikan sebagai suatu entitas yang mendapatkan perhatian, yakni dijaga dan dirawat sebagai bentuk perhatian moral.²³ Sedangkan teori ekosentrisme atau deep ecology tidak membatasi perhatian pada makhluk hidup semata melainkan mahluk abiotik pun perlu dilihat.

Maka kesadaran dan aktivitas dalam pelstarian alam yang dilakukan oleh masyarakat dalam prespektif *deep ecology* tidak semata-mata dibatasi pada makhluk biotik melainkan juga mahluk abiotik. Sehingga teori ini menekankan keluhuran hidup untuk manusia atau kehidupan makhluk hidup lainnya.²⁴ Hal yang sama juga menurut David Abram yang melihat pentingnya pemahaman mendalam dalam berhubungan dengan alam, sehingga manusia dapat menciptakan hubungan yang harmonis dari pemahaman mendalam pada alam.²⁵ Dengan demikian, etika terhadap lingkungan tidak dipusatkan pada makhluk rasional (manusia),

²³ Yusup Rogo Yuono, “Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): hlm 190., <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

²⁴ Sarah and Yuli A. Hambali, hlm 758.

²⁵ Siti Sarah and Radea Yuli A. Hambali, “Ekofilosofi ‘Deep Ecology’ Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology,” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): hlm 760.

mahluk biotik, malainkan kesatuan antara biotik dan abiotik yang terdapat di alam.

Dalam prespektif *deep ecology* terdapat dua konsep yang harus dipahami dalam teori ini yakni deep ecology sebagai sebuah gerakan dan deep ecology sebagai sebuah ekosofi. Sebagai sebuah gerakan, prespektif *deep ecology* dimaksudkan untuk melindungi bumi dari krisis ekologi yang sedang terjadi dengan keanekaragaman yang dimilikinya.²⁶ Sehingga *deep ecology* sebagai gerakan merumuskan prinsip-prinsip etis yang harus dipahami oleh masyarakat dalam gerakan pelestarian lingkungan diantaranya:

1. Pertama prinsip kesatuan ekosfer, yang dipahami menjadi pusat dalam kehidupan ini adalah alam bukan manusia sebab mereka memiliki nilai intrinsik sendiri.
2. Kedua, prinsip egalitarianisme biosfer, dengan nilai intrinsik yang dimiliki, maka manusia memiliki kewajiban menghargai makhluk lain sebab mereka juga mempunyai hak hidup dengan nilai yang mereka miliki.
3. Ketiga prinsip keanekaragaman, artinya kehidupan yang ada merupakan hasil dari keragaman makhluk nya.

²⁶ Barnabas Ohoiwutun, *POSISI DAN PERAN MANUSIA DALAM ALAM MENURUT DEEP ECOLOGY ARNE NAESS* (*Tangapan Atas Kritik Al Gore*), ed. Lucia Indrawati (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), hlm 37.

4. Keempat prinsip tanpa kelas, dalam artian prinsip ini menekankan bahwa sesama makhluk hidup dalam berelasi dengan prinsip hidup saling menguntungkan antara manusia.
5. Kelima prinsip berjuang melawan pencemaran dan penipisan sumber alam, perjuangan ini menuntut dan mengajarkan manusia, terutama para pejuang lingkungan hidup untuk patuh dan berpihak pada kepentingan yang lebih luas, yakni alam dan seluruh isinya, bukan pada tujuan ekologis dangkal dan terbatas, seperti mengurangi pencemaran semata.
6. Prinsip kompleksitas, bukan kerumitan. Teori organisme membedakan secara tegas apa yang rumit tanpa prinsip penyatu dan apa yang kompleks. Secara umum, organisme, cara hidup, dan interaksi dalam biosfer memperlihatkan kompleksitas dalam tingkat tinggi yang mengagumkan. Dalam keseharian prinsip ini mendukung pembagian kerja sikap dan tindakan saling mempengaruhi.
7. Ketujuh, otonomi daerah dan sentralisasi. Keseimbangan ekologis juga sering terganggu karena kerentanan sebuah bentuk hidup atau daerah terhadap pengaruh dari luar yang lebih besar. Situasi ini mendorong kekuatan kemandirian pemerintah daerah dan desentralisasi. Karena meningkatkan kemandirian daerah, yang diperkuat melalui reduksi mata rantai pengambilan keputusan. Juga banyak menyumbang pengurangan konsumsi energi.²⁷

²⁷ Ohiwutun, hlm 39.

Gerakan deep ekologi yang dicanangkan berupaya mempertanyakan sesuatu yang lebih *substansial* dalam kehidupan. Sehingga menurut naess gerakan ekologi dalam memberikan perhatian dengan mempertanyakan kebijakan ekonomi dan politik baik secara umum dan di dalam. Hal itu yang membedakan ekologi dangkal yang berorientasi kepada kepentingan manusia semata.²⁸

Akan tetapi untuk menerima setiap prinsip etis dari deep ecology masyarakat terlebih dahulu memiliki landasan filsafat agar masyarakat dapat menemukan keselarasan dalam kehidupan dengan alam. Untuk itu menurut Naess deep ecology sebagai ekosofi merupakan filsafat lingkungan yang bertujuan mempertanyakan hal-hal mendasar dalam kehidupan, seperti nilai, etika, dan kebijakan sosial. Sehingga dengan ekosofi masyarakat dapat menemukan kearifan dalam kehidupan. Hal ini dapat terjadi sebab menurut Naess melibatkan diri secara langsung dengan alam merupakan cara masyarakat mengembangkan diri ekosofi sendiri.²⁹

Pengembangan diri ekosofi tidak terlepas dari tiga aspek dalam ekosofi yang saling berinteraksi satu sama lain yakni dimensi intelektual, yang dimaksudkan bagi manusia untuk terus berproses dan mempelajari dan menghormati alam, dimensi

²⁸ NAESS, “The Deep Ecology Movement Some Philosophical Aspects,” hlm 9.

²⁹ Barnabas Ohoiwutun, *POSISI DAN PERAN MANUSIA DALAM ALAM: Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tangapan Atas Kritik Al Gore)*, ed. Lucia Indrawati (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), hlm 41.

spiritual, yang dimaksudkan terdapat zat tertinggi sebagai pencipta seluruh sumber daya alam, dimensi emosional, bertujuan terciptanya etika dan bermoral demi terjaminnya kehidupan generasi selanjutnya.³⁰ Sehingga masyarakat yang berhubungan langsung dengan lingkungan tidak terlepas dari tiga aspek tersebut, untuk itu disamping kesadaran lingkungan terdapat nilai-nilai lain yang mempengaruhi masyarakat dalam pelestarian lingkungan itu sendiri.

Dengan demikian etika yang dibangun oleh masyarakat terhadap lingkungan merupakan tingkah laku manusia yang mengandung nilai-nilai positif untuk melestarikan lingkungan.³¹ Sebagaimana A. Sony Keraf melihat etika lingkungan merupakan interaksi manusia dan alam dengan dilandasi oleh norma yang telah dijawi oleh manusia dalam interaksinya.³²

Maka dengan hubungan yang dibangun antara masyarakat dengan alam membuat masyarakat dapat mengidentifikasi dirinya dengan makhluk disekitarnya yang membentuk diri secara kolektif.³³ Menurut Naess dengan filsafat ekosofi masyarakat dapat menjadikannya sebagai landasan filosofis dalam

³⁰ Satmaidi, hlm 5.

³¹ Syamsuri dalam Ahmad Asroni, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (2022): hlm 55., <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3266>.

³² Keraf dalam Asroni, hlm 55.

³³ NAESS, "The Deep Ecology Movement Some Philosophical Aspects," hlm 15.

menerima prinsip-prinsip deep ekologi.³⁴ Penerimaan yang dilandasi dengan pemahaman yang melibatkan empati dan keselarasan hak antara manusia dan alam.³⁵

Berdasarkan teori deep ecology yang telah penulis paparkan. Sehingga teori tersebut penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam melihat gerakan pelstarian hidup Komunitas Resan Gungkidul. Teori deep ecology yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas relevansi teori dengan topik yang diangkat. Secara operasional dapat dilihat bahwa deep ecology sebagai gerakan berperan dalam melihat etika yang terdapat dalam komunitas Resan Gunungkidul, sedangkan *deep ecology* sebagai *ekosophy* berperan dalam memaparkan alasan dari munculnya etika lingkungan dalam komunitas resan gungkidul.

F. Metode Penelitian

Penelitian menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, dan kegiatan pengumpulan data hingga penyajiannya dalam memecahkan sebuah masalah.³⁶ Namun, sebelum peneliti sampai pada tahap penyajian, terdapat metode penelitian sebagai aspek penting dalam pengumpulan data

³⁴ Edra Satmaidi, “Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan,” *Jurnal Penelitian Hukum Supremasi Hukum* 24, no. 2 (2015): hlm 5.

³⁵ Ohoiwutun dalam Sarah and Yuli A. Hambali, “Ekofilosofi ‘Deep Ecology’ Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology,” hlm 760.

³⁶ KBBI Daring, “Teliti» Pe.Ne.Li.Ti.An,” 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penelitian> diakses pada Minggu 12 Maret 2023, pukul 03.35.

hingga data yang ada dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk itu peneliti mengikuti prosedur yang sudah ada dalam melakukan penelitian. Terdapat prosedur-prosedur yang harus diikuti dalam peneliti, diantaranya sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif digunakan peneliti sebab data yang ingin peneliti diperoleh berupa data deskriptif dari objek penelitian. Data dalam objek penelitian secara holistik dapat berupa persepsi, perilaku, motivasi, dan aktivitas yang dilakukan Oleh Komunitas Resan Gunungkidul, kemudian dituliskan secara deskriptif dengan kata-kata pada konteks alamiah menggunakan metode ilmiah.³⁷

Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Komunitas Resan Gunungkidul seperti aktivitas pelestarian lingkungan, menanam pohon, merawat sumber mata air, persepsi, dan ritualisasi yang mereka lakukan. Untuk itu, penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini.

³⁷ Husni Wakhyudin and Anggun Dwi Setya Putri, “Analisis Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi,” *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020): hlm 16., <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4707>.

Sehingga dalam penelitian, penelitian mengikuti secara langsung kegiatan Resan Gunungkidul bersamaan dengan mengamati aktivitas mereka. Hal itu bertujuan memahami fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Khususnya, memfokuskan pada masalah yang diangkat.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder yang akan mendukung keberhasilan penelitian.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara.³⁸ Dalam hal ini, data yang peneliti peroleh saat berada di lokasi penelitian melakukan interaksi dengan anggota Komunitas Resan Gunungkidul, melihat aktivitas kelestarian lingkungan yang mereka lakukan. Sehingga data yang peneliti peroleh dapat berupa persepsi komunitas Resan Gunungkidul mengenai etika dalam pelestarian alam, motivasi berdirinya komunitas Resan Gunungkidul, dan mendeskripsikan budaya lokal dalam komunitas Resan Gunungkidul.

Dalam mendapatkan data primer, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara

³⁸ I Made Laut Mertha Jaya, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*, cetakan ke (Yogyakarta: 2020, 2020), hlm 84-45.

langsung dalam aktivitas komunitas Resan Gunungkidul, yang meliputi wawancara pada ketua Komunitas Resan Gunungkidul, anggota Resan Gunungkidul, observasi aktivitas yang mereka lakukan, dan mendokumentasikan aktivitas mereka.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui literatur-literatur baik buku, majalah, jurnal, dan dokumen.³⁹ Untuk itu, data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer. Peneliti memperoleh data sekunder dengan mengumpulkan literatur-literatur ilmiah, seperti buku, skripsi, tesis, dan artikel yang berada di perpustakaan maupun yang berada di situs website Resan.id dan rabowagen.com yang menjadi media publish kegiatan-kegiatan Resan Gunungkidul. Sehingga data sekunder yang peneliti peroleh berupa informasi yang berkaitan dengan penelitian peneliti seperti mempunyai fokus, isu, dan masalah yang sama dalam penelitian.

³⁹ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*, cetakan ke (Yogyakarta: 2020, 2020).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara menjadi bagian penting dalam pengumpulan data penelitian. Wawancara dimaksudkan bagi seorang peneliti berbicara langsung kepada informannya baik sesama individu atau individu dengan kelompok.⁴⁰ Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang bertujuan agar peneliti menggali lebih dalam informasi dari informan tanpa berpaku pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara hanya bermuat pertanyaan-pertanyaan umum yang nantinya peneliti kembangkan dalam wawancara.⁴¹ Untuk itu peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) yang bertujuan mendapatkan data yang melibatkan pengalaman informan dan pengetahuannya secara rinci.

Di samping itu, peneliti menggunakan *teknik purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian.⁴² Sehingga informan yang peneliti mewawancarai merupakan informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan. Keriteria tersebut adalah

⁴⁰ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Cetakan II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2010), hlm 222.

⁴¹ Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*.

⁴² Jaya, hlm 80.

anggota yang mulai bergabung sejak komunitas Resan dibentuk atau sejak setahun dua tahun terakhir dan anggota komunitas yang aktif dalam mengikuti kegiatan komunitas Resan.

Dari keriteria tersebut menjadi alasan peneliti menentukan informan penelitian seperti Edi Padmo selaku ketua yang berperan sebagai aktor terbentuknya komunitas Resan, Syahidan Daru Widianto yang telah menjadi anggota sejak komunitas Resan didirikan, Andi Kartojiwo yang menjadi anggota pada 2020 lalu. Di samping itu terdapat Hanis yang telah menjadi anggota sejak berdirinya komunitas Resan, sehingga beliau juga berperan dalam berdirinya komunitas Resan. dan Guntur Susilo yang menjadi anggota pada 2021. Peneliti melihat bahwa mereka merupakan anggota yang aktif mengikuti kegiatan Resan, hal ini peneliti temukan saat beberapa waktu mengikuti kegiatan Resan pada setiap minggunya. Bahkan mereka juga menjadi aktor terjalinya kerja sama dengan masyarakat untuk melakukan penanaman pohon dan normalisasi telaga.

b. Observasi

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi menjadi salah salah satu bagian penting untuk memperoleh data. Data yang diperoleh dalam observasi berbentuk

perilaku, situasi dalam komunitas Resan Gunungkidul. Sehingga panca indra manusia menjadi sarana dalam observasi di samping itu disertai dengan pencatatan dan perekaman.⁴³ Di samping itu, peneliti menggunakan jenis observasi terlibat yang membuat peneliti mengikuti secara langsung aktivitas pelestarian alam komunitas Resan Gunungkidul lakukan. Objek yang diobservasi dalam komunitas Resan kidul berupa, aktivitas melestarikan lingkungan seperti menanam pohon, ritual yang digunakan dalam pelestarian lingkungan, dan solidaritas dalam Komunitas Resan Gunungkidul. Kemudian peneliti mencatat setiap fenomena yang didapat. tidak hanya itu, observasi yang peneliti lakukan menjadi pertimbangan bagi peneliti menentukan informan dalam penelitian. Dengan melihat berapa sering anggota yang mengikuti kegiatan yang peneliti hadiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi pelengkap dari metode observasi dan dokumentasi. Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data yang melibatkan dokumen, berupa surat, dokumen resmi, laporan, catatan, dan

⁴³ Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hlm 217-218.

dokumen lainnya.⁴⁴ Akan tetapi, dokumentasi tidak sebatas itu, dokumentasi juga dapat berupa gambar, video, dan rekaman suara. Untuk itu dalam dokumentasi peneliti mendapatkan data melalui dokumen berupa artikel-artikel dalam laman website Resan.id dan rabowagen.com yang merupakan laman website resmi Komunitas Resan Gunungkidul dalam mempublikasikan kegiatan Resan. Kemudian melalui foto dan video kegiatan yang Resan Gunungkidul lakukan.

4. Teknik Pengelolaan Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah. Karena pada hakikatnya, proses analisis data sudah disiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, kemudian berlangsung pada saat pengumpulan dan sesudah final seluruh proses pengumpulan dilaksanakan. Jadi, analisis data sebenarnya dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung. Akan tetapi secara prosedur ilmiah maka proses analisi dapat dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁴⁴ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): hlm 4.

1. Reduksi data

Banyak data yang penulis temukan dalam proses penelitian dan bervariasi tergantung teknik pengumpulan data. Misalnya dalam wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang peneliti utarakan berkaitan dengan persepsi komunitas Resan dalam melihat alam, baik manusia, pohon, air, dan relasi antara kehidupan yang ada di alam tersebut. Dari hasil wawancara telah diperoleh data yang banyak. Apalagi data dokumentasi yang dapat dilihat dari dokumen Resan seperti foto aktivitas mereka, dokumen dari website resan. id, dan sosial media seperti, instagram, facebook, dan tiktok. Ditambah dengan data observasi yang berupa aktivitas komunitas Raesan yang penulis ikuti, seperti diskusi-diskusi di sela penanaman membuat data yang penulis peroleh banyak dan bervariasi. Sehingga reduksi data merupakan cara menyederhanakan, memfokuskan, memusatkan, dan memilah data lapangan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk menyusun data berdasarkan kategori dengan fokus penelitian yang sudah ada.⁴⁵ Reduksi data penting peneliti lakukan sebab dengan begitu banyak data yang peneliti

⁴⁵ Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*, hlm 167.

peroleh dengan reduksi data, data-data yang peneliti miliki dapat difokuskan pada topik yang sudah peneliti tetapkan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah direduksi sesuai dengan fokus penelitian. Akan tetapi reduksi hanya memilih data agar sesuai dengan fokus penelitian yang dituju, namun belum sampai pada korelasi antara data-data yang direduksi. Maka penyajian data bertujuan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya, sehingga data-data tersebut dapat ditemukan hubungan terstruktur antara data yang disajikan lebih dipahami.⁴⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data maka penarikan kesimpulan dapat dilakukan oleh peneliti. Namun kesimpulan yang baik dan benar ditentukan oleh dua aspek dalam pengelolahan data tersebut. Sehingga kesimpulan data dapat dilakukan saat kedua aspek itu telah dilakukan dengan baik dan benar juga.

⁴⁶ Moh Soehadha, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, Edisi Revi, vol. 01 (Yogyakarta: SUKA-Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm 127.

G. Sistematika Pembahasan

Terdapat lima bab dalam penelitian, setiap babnya memiliki fokus pembahasan yang membuat penelitian menjadi sistematis.

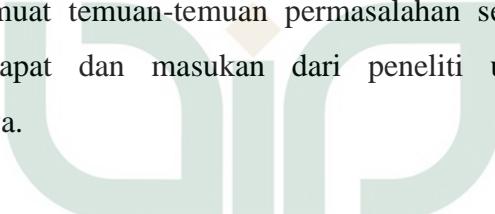
Bab satu, berisi tentang pendahuluan, yang merupakan garis besar dan menjadi acuan langkah dalam proposal. Dalam bab ini diawali dengan latar belakang masalah yang berisi uraian terkait permasalahan yang diteliti, kemudian melahirkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian sebagai topik pembahasan. Selanjutnya terdapat tinjauan pustaka yang digunakan untuk membandingkan beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang. Kemudian dilanjut dengan kerangka teori yang mana berisi pembahasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut. Selanjutnya adalah metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab dua, bab ini memaparkan tentang gambaran umum Komunitas Resan Gunungkidul yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya Komunitas Resan Gunungkidul, aktivitas kelestarian lingkungan, ritual yang dilakukan, dan gambaran pada fokus masalah yang peneliti angkat. Melalui deskripsi gambaran umum diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai objek yang dituju.

Bab Tiga, bab ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai gerakan Komunitas Resan Gunungkidul seperti bentuk gerakan diantaranya menanam pohon, pembibitan, normalisasi sumber air, dan sosialisasi. Hal ini bermaksud agar pembaca mengetahui secara keseluruhan gerakan dalam komunitas Resan.

Bab Empat, dalam bab ini menjawab dari rumusan masalah kedua mengenai etika lingkungan dan moral sosial yang terdapat dalam Komunitas Resan Gunungkidul. Sehingga dengan pisau analisis yang peneliti gunakan dapat memperoleh etika lingkungan dan moral sosial dalam komunitas atau sebaliknya.

Bab Lima. Bab ini merupakan bab kesimpulan dari penelitian yang memuat temuan-temuan permasalahan sebelumnya, hasil yang didapat dan masukan dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gerakan komunitas Resan Gunungkidul merupakan gerakan pelestarian lingkungan hidup yang bertempat di Gunungkidul. Kegiatan komunitas tersebut berfokus pada normalisasi sumber air, penanaman pohon, membuat pembibitan mandiri, dan mengajak masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada hari minggu. Namun tidak menutup kemungkinan kegiatan dilakukan pada hari lain. Sebab mengikuti kesepakatan dari komunitas dan masyarakat. Hal tersebut membuat komunitas dikenal juga sebagai komunitas berbasis masyarakat.

Sebagai komunitas berbasis masyarakat, komunitas Resan Gunungkidul dalam aktivitasnya pelestariannya tidak terlepas dari budaya masyarakat itu sendiri. Sehingga disamping kegiatan pelestarian alam seperti menanam dan normalisasi sumber air, mereka juga aktif mengikuti tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat. tentunya tradisi yang terkait dengan pelestarian alam di Gunungkidul.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Maka dapat diperoleh hasil temuan sebagai berikut. Pertama, pelestarian alam Komunitas Resan Gunungkidul merupakan gerakan yang

mengkolaborasikan budaya lokal dan pelestarian alam. Sehingga aksi pelestarian alam tidak terlepas dari pemahaman mereka terhadap kebudayaan masyarakat yang sudah eksis sejak lama. Dengan demikian, etika terhadap lingkungan tumbuh dari aktivitas-aktivitas pelestarian alam komunitas Resan Gunungkidul. Sehingga etika lingkungan yang tumbuh tidak sekedar sumber dari kesadaran atas perubahan alam yang diakibatkan oleh aktivitas manusia itu sendiri. Namun etika terhadap lingkungan berasal dari kebudayaan masyarakat yang telah ada. Kedua, etika *deep ecology* atau etika lingkungan yang terdapat dalam komunitas Resan tidak sekedar bersumber dari pemahaman terhadap budaya lokal akan tetapi terdapat nilai spiritualitas yang menghubungkan kepada tuhan mereka .

Dengan demikian. Gerakan komunitas Resan Gunungkidul telah sampai pada *deep ecology*. Hal itu terlihat dari pandangan-pandangan komunitas Resan Gunungkidul yang melihat alam dan segala isinya memiliki nilai pada diri mereka sehingga manusia bukan pusat di alam yang dapat berbuat semaunya. Melainkan dalam pandangan komunitas Resan Gunungkidul manusia harus menyelaraskan dirinya dengan alam yang membuat kehidupan di alam menjadi seimbang. Hal itu disebabkan manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga komunitas resan dalam beretika tidak hanya pada mahluk hidup namun juga pada mahluk yang dianggap tidak hidup seperti menanam pohon dan juga normalisasi sumber air.

B. Saran

Gerakan pelestarian lingkungan hidup Komunitas Resan Gunungkidul dapat dijadikan model dalam pelestarian lingkungan, sebab kesadaran lingkungan yang dibangun tidak terlepas dari akar kebudayaan masyarakat. Kebudayaan masyarakat terhadap lingkungan yang sejak lama ada. Namun gerakan yang menarik dicontoh harus dikuatkan dengan internal komunitas yang kokoh. Hal ini berkaitan dengan anggota komunitas yang hadir dalam kegiatan-kegiatan komunitas Resan Gunungkidul. dalam melakukan penelitian, peneliti menyadari terdapat kekurangan dalam prosesnya. Untuk itu saran peneliti kepada pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya:

Pertama, kepada Komunitas Resan Gunungkidul untuk memperkuat internal Komunitas Resan agar gerakan komunitas kedepannya lebih kompak dan berkelanjutan.

Kedua, kepada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan Dinas Lingkungan Hidup agar dalam program-program pelestarian alam dapat bekerjasama dengan komunitas Resan dalam pelestarian lingkungan terutama dalam mengatasi kekeringan.

Ketiga, pada peneliti selanjutnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan. Baik kedalaman pembahasan gerakan pelestarian lingkungan hidup komunitas Resan Gunungkidul, seperti aktivitas yang

mereka lakukan, dan etika yang terdapat dalam komunitas Resan Gunungkidul maupun penggunaan teori dan metode yang digunakan. Apalagi dalam penelitian, peneliti tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa jawa yang digunakan oleh Komunitas Resan Gungkidul. Padahal penggunaan bahasa jawa dapat mempermudah dalam berkomunikasi sehingga memperoleh data yang lebih mendalam. Dengan demikian peneliti harapkan pada peneliti selanjutnya agar menggunakan bahasa jawa dalam berkomunikasi. Sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang kemudian dapat disajikan dengan lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adistu, Revi Dicky. "Etika Dan Nalar Komunikasi Politik Gerakan Tagar #2019gantipresiden Dalam Sosial Media Facebook (Telaah Isu Politik Perspektif Hannah Arent)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Asih, Siti Puji. "Tradisi Nglangse, Upaya Pelestarian Lingkungan Dan Budaya." 18 November, 2022. <https://rebowagen.com/2022/11/tradisi-nlangse-upaya-pelestarian-lingkungan-dan-budaya/>.
- Assalimi, Faiz Arwi, and Pandhu Yuanjaya. "Collective Action Komunitas Resan Gunungkidul Dalam Mengatasi Kekeringan Di Kabupaten Gunungkidul." *Journal of Public Policy and Administration Research* 08, no. 6 (2023): 1–11.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Klimatologi Kelas II Jawa Timur. "Mengenal Fenomena El Nino Yang Mengancam Indonesia." 02 August 2023, 2023. <https://staklim-jatim.bmkg.go.id/index.php/informasi>

iklim/infografis-iklim/infografis-klimat-story/555560281-mengenal-fenomena-el-nino-yang-mengancam-indonesia.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. “Jumlah Kejadian Dan Korban Bencana Alam Menurut Kecamatan Dan Jenis Bencana 2020,” 2020. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/indicator/151/336/1/jumlah-kejadian-dan-korban-bencana-alam-menurut-kecamatan-dan-jenis-bencana.html>.

BAHRI, MOH. SYAIFUL. “GERAKAN EKOLOGI PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Harapan Ar-Risalah Bantul).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Citra Nurkamilah. “ETIKA LINGKUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA Citra.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2018): 136–48.

Dewi, Saras. *EKOFENOMENOLOGI Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Ketiga. Tangerang Selatan: cv. Marjin Kiri, 2022.

Dr. Jannes Alexander Uhi, M.Si. *FILSAFAT KEBUDAYAAN Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2017.

Dukcapil Gunungkidul. “Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2022,” 2022, i–56.

Endraswara, Suwardi. *FOLKLOR NUSANTARA Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. Edited by Suwardi Endraswara. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013, 2013.

Fassin, Ed Didier. *A Companion to Moral Anthropology*. Edited by Didier Fassin. Pertama. WILEY-BLACKWELL (A John Wiley and Sons, ltd., Publication, 2012.

FWI. *DEFORESTASI TANPA HENTI “POTRET DEFORESTASI DI SUMATERA UTARA, KALIMANTAN TIMUR DAN MALUKU UTARA.”* Forest Watch Indonesia. Bogor: Forest Watch Indonesia, 2018.

Geoportal. “Data Bencana Indonesia 2024.” BNPB, 2024. <https://gis.bnpb.go.id/>.

Haris, Andi, Asyraf Bin AB Rahman, and Wan Ibrahim Wan Ahmad. “Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial.” *Hasanuddin Journal of Sociology* 1, no. 1 (2019): 15–24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>.

Ibrahim, Muhammad. “Pelestarian Lingkungan (Studi Dimensi Etis Masyarakat Dalam Upaya Mempertahankan Lingkungan Dari Ancaman Tambang Di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

<https://osf.io/3j5vu/download>.

Jaya, I Made Laut Mertha. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Cetakan ke. Yogyakarta: 2020, 2020.

KBBI Daring. “Teliti » Pe.Ne.Li.Ti.An,” 2016.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penelitian>.

Khairan, Muhammad. “Gerakan Ekosentrisme Dalam Komunitas Resan Gunungkidul.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

_____. “GERAKAN EKOSENTRISME DALAM KOMUNITAS RESAN GUNUNGKIDUL.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Kurniarahma, Lulu, Lorentino Togar Laut, and Panji Kusuma Prasetyanto. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emisi Co 2 Di Indonesia (Analysis of Factors Affecting Co2 Emissions in Indonesia).” *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 2, no. 2 (2018): 369–85.
<http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1429>

Lestari, Erawati Dwi, Jelita Nurindria Pramana, and Husna Karing. “Kearifan Lokal Dalam Folklor Pohon Beringin Desa Sambi Kabupaten Kediri.” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 02, no. 01 (2024): 25–33.
<https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2808>.

Malik, Abdul, Raray Istianah, and Bachrul Restu Bagja. “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi.” *Jurnal Ilmu Komputer Dan Desain Komunikasi Visual* 6, no. 1 (2021): 40–49.

Mariyono, Dwi, and Masykuri Masykuri. “Kiprah Pesantren: Solusi Konflik Sosial Dan Etika Bangsa Yang Multikultur.” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12052–65. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2166>.

Murtadho, Ali. “Gerakan Lingkungan Kaum Muda NU (Studi Tentang Pemikira Kedaulatan Pemikiran Dan Aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin Kedaulatan Sumber Daya Alam/ FNKSDA).” *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

NAESS, ARNE. “The Deep Ecology Movement Some Philosophical Aspects,” no. 1979 (2005): 1–16.

Nakya, Aisha Ferin, Andi Muhammad Rifansyah Alghifari, Zulfikar Rizqy Ramadhan, Rizwar Khalifatullah Ahmad, Muhammad Zaini, and Havidz Ageng Prakoso. “Perbandingan Gerakan Sosial Baru Dan Gerakan Sosial Lama (Studi Kasus Di Myanmar).” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 4 (2023): 3461–69.

Nugroho, Adityo. “Geliat Organisasi Pemuda Lingkungan (Opl) Dalam Ranah Gerakan Lingkungan Di Yogyakarta.” *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 190.

[https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-07.](https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-07)

Oetomo, Repelita Wahyu. “Motif Hias Pohon Hayat Pada Nisan-Nisan Di Barus.” *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 21, no. 2 (2018): 151–64.

Ohoiwutun, Barnabas. *POSISI DAN PERAN MANUSIA DALAM ALAM MENURUT DEEP ECOLOGY ARNE NAESS (Tanggapan Atas Kritik Al Gore)*. Edited by Lucia Indrawati. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.

Padmo, Edi. “Pohon Wunung, Toponim Desa Wunung.” 29 Februari, 2024. <https://www.resan.id/2024/02/pohon-wunung-toponim-desa-wunung.html>.

Paulina, Setia. “TEORI PENDIDIKAN MORAL MENURUT EMILE DURKHEIM RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN MORAL ANAK DI INDONESIA.” *Jurnal Filsafat*, 26, no. 2 (2016): 215–48.

Pemkab Gunungkidul. “Kedudukan Kabupaten Gunungkidul.” Gunungkidulkab.Go.Id, 2020.

Prof. Dr. Soerjono Soekanto. *SOSIOLOGI Suatu Pengantar*. Edited by M.A. DRA. Budi Sulistyowati. Edisi Revi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

Rahadian, Aswin. “Anomali Aliran Pada Shallow Ecology Ethic Dan Deep Ecology,” 2017, 1–5. <https://www.researchgate.net/profile/Aswin-Rahadian->

[2/publication/331686299_ANOMALI_ALIRAN_PADA_S
HALLOW_ECOLOGY_ETHIC_DAN_DEEP_ECOLOGY
_ETHICS/links/5c87f369299bf14e7e781c04/ANOMALI-
ALIRAN-PADA-SHALLOW-ECOLOGY-ETHIC-DAN-
DEEP-ECOLOGY-ETHICS.pdf.](https://www.researchgate.net/publication/331686299_ANOMALI_ALIRAN_PADA_SHALLOW_ECOLOGY_ETHIC_DAN_DEEP_ECOLOGY_ETHICS/links/5c87f369299bf14e7e781c04/ANOMALI-ALIRAN-PADA-SHALLOW-ECOLOGY-ETHIC-DAN-DEEP-ECOLOGY-ETHICS.pdf)

Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. *METODOLOGI PENELITIAN KAJIAN BUDAYA DAN ILMU SOSIAL HUMANIORA PADA UMUMNYA*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2010.

Royyani, Mohammad Fathi, and Eko Baroto Walujo. “Pelestarian Lingkungan Berbasis Kepercayaan Lokal Dan Upacara Tradisi: Studi Kasus Masyarakat Di Sekitar Gunung Salak.” *Indonesian Journal of Biology* 8, no. 1 (2012): 71–84.

Sarah, Siti, and Radea Yuli A. Hambali. “Ekofilosofi ‘Deep Ecology’ Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology.” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 754–61.

Satmaidi, Edra. “KONSEP DEEP ECOLOGY DALAM PENGATURAN HUKUM LINGKUNGAN.” *Jurnal Penelitian Hukum Supremasi Hukum* 24, no. 2 (2015): 1–13.

Setyaningsih, Rina. “AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH.” *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 74–82.

Siti, Haryanto, Mauliana Hairini, and Abu Bakar. "PKBI: Aktor Intermediary Dan Gerakan Sosial Baru." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 16, no. 3 (2013): 189.

Smith, Ronald Adam dan Jonathan D. "Menjadi Wong Gunungkidul Bersama Komunitas Resan." 17 April, 2023. <https://crcs.ugm.ac.id/menjadi-wong-gunungkidul-bersama-komunitas-resan/>.

Soehadha, Moh. *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*. Edisi Revi. Vol. 01. Yogyakarta: SUKA-Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Stanford encyclopedia of philosophy. "The Definition of Morality," n.d. <https://plato.stanford.edu/entries/morality-definition/>.

Suharko, -. "Gerakan Sosial Baru Di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 1 (2006): 1–34. <https://doi.org/10.22146/JSP.11020>.

Suka, I Ginting. "Bahan Ajar : Teori Etika Lingkungan; Antroposentrisme Dan Ekosentrisme." *Fakultas Ilmu Budaya*, 2007, 1–116.

Sumariyanto, Eko Adhi. "MORALITAS TOKOH DALAM 'UŞFÜR MIN AL-SYARQ KARYA TAUFIQ AL-HAKIM (Studi Analisis Moral Emile Durkheim)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Suprianto, Agus, and Khoirul Anam. “Kosmologi Islam Pesisir Gunung Kidul (Mengungkap Corak, Praktek Dan Ritual Keagamaan Asli Masyarakat Islam Pesisir Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam).” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 119–52.

Titah AW. “Komunitas Dicap ‘Penyembah Pohon’ Aktif Selamatkan Gunungkidul Dari Kekeringan.” vice, 2022. <https://www.vice.com/id/article/dyp9ww/komunitas-resan-gunungkidul-lestarikan-ritual-ngrangse-dan-penanaman-pohon-besar-untuk-atasi-kekeringan-diy>.

Wakhyudin, Husni, and Anggun Dwi Setya Putri. “Analisis Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi.” *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 14–18. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4707>.

Yuono, Yusup Rogo. “Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentrism Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

Yustiana, Meida, Muhammad Zainuri, Denny Nugroho Sugianto, Mahardiani Putri Naulia Batubara, and Anistia Malinda Hidayat. “Dampak Variabilitas Iklim Inter-Annual (El Niño, La Niña) Terhadap Curah Hujan Dan Anomali Tinggi Muka

Laut Di Pantai Utara Jawa Tengah.” *Buletin Oseanografi Marina* 12, no. 1 (2023): 109–24. <https://doi.org/10.14710/buloma.v12i1.48377>.

